

Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Melalui Festival Pacu Jawi di Tanah Datar

Ratih Haifa Putri¹, Siti Faizah Atika Maisyah², Indah Syafitri³, Delmira Syafrini^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan festival pacu jawi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat Tanah Datar. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dengan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam festival pacu jawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas budaya yang berlangsung selama pelaksanaan festival pacu jawi di Tanah Datar. Teknik pemilihan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Jumlah informan penelitian ini 5 orang, dengan kriteria informan Joki, Panitia, Kepala Pacu Jawi dan Kepala Sekbid Olahraga Dinas Pariwisata Tanah Datar. Studi dokumentasi dilakukan dengan memotret fenomena yang berkaitan dengan penelitian festival pacu jawi. Teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian dari festival pacu jawi terdapat asal usul dan transformasi pacu jawi, memberikan edukasi gotong royong antara masyarakat Pariangan, serta masih terlaksananya tradisi dalam pembukaan pacu jawi.

Kata Kunci: Pacu Jawi; Pelestarian Budaya; Partisipasi Masyarakat; Tanah Datar.

Abstract

This research aims to examine the implementation of the Pacu Jawi festival as a form of preserving the local culture of the Tanah Datar community. This study is important as it can raise public awareness by fostering an understanding of the cultural values embedded in the Pacu Jawi festival. A qualitative approach with a case study design was employed in this research. Data collection techniques included observation, interviews, and document study. Observations were conducted to directly observe various cultural activities taking place during the Pacu Jawi festival in Tanah Datar. Informants were selected using purposive sampling. The total number of informants in this study was five, consisting of a jockey, a committee member, the head of the Pacu Jawi event, and the Head of the Sports Division of the Tanah Datar Tourism Office. The documentation study was carried out by capturing phenomena related to the Pacu Jawi festival. The data analysis technique used was the interactive model from Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study revealed the origins and transformation of Pacu Jawi, its role in promoting the value of mutual cooperation among the Pariangan community, and the continued practice of traditional rituals during the opening of the Pacu Jawi festival.

Keywords: Cultural Preservation; Community Participation; Pacu Jawi; Tanah Datar.

How to Cite: Putri, R. H., et al. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Melalui Festival Pacu Jawi di Tanah Datar. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 19-27). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Warisan budaya merupakan bagian integral dan identitas suatu bangsa serta memainkan peran penting dalam membentuk karakter serta jati diri masyarakat. Indoensia sebagai negara multikultural, keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebanggaan, melainkan sebagai instrumen penguatan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat (Alfikar et al, 2018; Aprinta, 2023). Namun demikian, arus globalisasi yang masif dan penetrasi budaya asing secara terus menerus telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan mulai tergesernya warisan budaya lokal oleh budaya modern yang dianggap lebih praktis dan universal (Sari et al., 2022; Areefa 2024). Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, seperti tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukkan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Davison & McConville, 1991; Desliani, 2021). Warisan budaya menjadi dasar yang penting dalam pembentukan identitas manusia. Warisan budaya membentuk kerangka kerja yang beragam sehingga membantu individu untuk memahami siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Mulai dari mempelajari, memelihara, dan memahami warisan budaya yang merupakan bagian penting dalam melestarikan identitas budaya dan mendorong keanekaragaman budaya di dunia.

Salah satu bentuk warisan budaya lokal yang masih ada hingga saat ini adalah festival pacu jawi yang dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pacu jawi merupakan *pamenan* (permainan yang sifatnya menghibur dan menyampaikan nilai-nilai). Anak nagari setelah panen padi berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur di Kabupaten Tanah Datar. Pacu berarti kecepatan dan jawi maksudnya sapi, di Sumatera Barat sapi biasanya disebut dengan jawi. Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh joki dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil memegang kedua ekor sapi. Pacu jawi biasanya diselenggarakan setelah musim panen sebagai bentuk rasa Syukur masyarakat kepada tuhan. Penyelenggaraan festival ini menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Vernando, 2019). Kegiatan pacu jawi sudah menjadi tradisi masyarakat semenjak ratusan tahun lalu, diselenggarakan secara bergiliran di empat kecamatan yaitu, kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Limo Kaum, dan Rambatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari Sabtu selama 4 hari berturut-turut. Minggu keempat adalah acara puncak berupa penutupan yang dihadiri oleh ninik mamak dan pertunjukkan kesenian tradisi (Irvan & Fitriani, 2019). Masyarakat biasanya menghargai sapi pemenang lebih tinggi karena memiliki kualitas unggul. Dari sisi ekonomi, acara ini menggerakkan roda perekonomian lokal seperti, pedagang makanan, cendera mata, hingga jasa transportasi mendapatkan manfaat dari kegiatan ini, terutama ketika Pacu Jawi menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Festival Pacu Jawi telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik minat wisatawan maupun mancanegara.

Keberadaan Festival Pacu Jawi juga berkontribusi terhadap peningkatan sektor pariwisata dan perekonomian daerah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar (2023), festival ini mampu menarik ribuan wisatawan domestik dan internasional setiap tahunnya, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan acara menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dilestarikan secara simbolik, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah kabupaten Tanah Datar secara konsisten membina dan mempertahankan kegiatan Pacu Jawi (balapan sapi) ini sesuai tradisi dan kebiasaan masyarakat (Tuto & Novariyanto, 2023). Pemerintah lebih banyak memfasilitasi ataupun membantu mengemas acara ini menjadi lebih baik sehingga bisa dipromosikan dan dijual kepada para wisatawan Nusantara dan mancanegara. Sebagai organisasi pengelolanya pada masyarakat sudah ada POWRI (persatuan olahraga pacu jawi) yang ada pada Tingkat kabupaten, kecamatan hingga nagari (Desa). Porwi inilah yang mengkoordinir jadwal pelaksanaan secara bergiliran.

Studi mengenai pelestarian warisan budaya masyarakat melalui festival pacu jawi di tanah datar sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pertama penelitian menjelaskan proses perubahan pacu jawi dari tradisi agraris menjadi komoditas wisata budaya (Mauladi et al, 2022). Kedua penelitian meneliti sistem pengetahuan lokal dalam pemeliharaan sapi pacuan menggunakan pendekatan etnografi. Selanjutnya Penelitian Nurmala & Aziz (2024) menggunakan teori fungsionalisme untuk mengkaji fungsi sosial *alek* nagari. Penelitian keempat Vernando (2023) melihat pacu jawi sebagai atraksi wisata budaya dengan daya tarik visual dan emosional. Terakhir, penelitian Fadilah (2023) membahas strategi pemasaran oleh pemerintah melalui analisis 7P. Penelitian kami lebih mengeksplorasi strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi, tanpa kehilangan nilai-nilai kultural yang ada pada festival pacu jawi ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek pariwisata atau ekonomi dari festival budaya misalnya pada daya tarik wisata atau kontribusi terhadap

pendapatan daerah. Penelitian ini menjadikan pacu jawi sebagai bagan dari dinamika kebudayaan yang kompleks, dimana proses pelestarian melibatkan dimensi sosial, simbolik politik kebudayaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya pelestarian budaya berbasis komunitas sebagai strategi untuk mempertahankan warisan budaya yang hidup (*living heritage*). Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana festival pacu jawi ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya masyarakat Tanah Datar, serta bagaimana partisipasi masyarakat dan institusi lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan praktik budaya tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada 26 dan 27 April 2025. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling* agar dapat memperoleh informasi yang mendalam, relevan, sesuai dengan penelitian. Kriteria informan penelitian adalah Joki, Panitia, Ketua Sekbid Olahraga Dinas Pariwisata Tanah Datar dan Ketua Pacu Jawi Tanah Datar. Jumlah Informan yang diteliti sebanyak 5 orang, diantaranya 2 Panitia, 1 Joki, Ketua Pacu Jawi Tanah Datar, Ketua Sekbid Olahraga Dinas Pariwisata Tanah Datar. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas budaya yang berlangsung selama pelaksanaan festival pacu jawi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dan dampak dari pelaksanaan festival ini terhadap pelestarian budaya bagi masyarakat. Studi dokumentasi yang digunakan dalam proses penelitian adalah dengan memotret fenomena yang berkaitan dengan Festival Pacu Jawi. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi pacu jawi merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelestarian budaya melalui tradisi pacu jawi, maka peneliti uraikan sebagai berikut:

Asal Usul dan Transformasi Pacu Jawi

Pacu Jawi merupakan tradisi balapan sapi khas Minangkabau yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan awalnya merupakan bentuk Syukur masyarakat agraris atas selesainya musim panen padi. Pacu Jawi dimulai di Nagari Tuo Pariangan, desa tertua di Minangkabau, sebagai Upaya para petani untuk menemukan cara membajak sawah yang efektif sebelum adanya teknologi modern. Datuak Tantejo Gurhano, seorang tokoh adat, dikenal sebagai pelopor tradisi ini dengan menggunakan sapi untuk membajak sawah. Seiring waktu, Pacu Jawi mengalami transformasi dari kegiatan lokal menjadi festival budaya yang terorganisir.

Diperkuat wawancara oleh ketua pelaksana pacu jawi:

“...Tradisi ini dipelopori oleh Datuak Tantejo Gurhano, seorang tokoh adat di Nagari Pariangan. Saat itu, belum ada alat bajak modern, jadi beliau menggunakan dua ekor sapi yang dikendalikan seorang joki untuk membajak sawah. Dari situlah berkembang menjadi tradisi pacuan yang dikenal sebagai pacu jawi...” (Wawancara pada April 2025).

Tradisi ini dijadwalkan secara bergilir di empat kecamatan utama di Tanah Datar: Pariangan, Sungai Tarab, Lima Kaum, dan Rambatan. Setiap pelaksanaan festival melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menjadi ajang promosi budaya serta daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Sarah (22), salah seorang panitia festival pacu jawi mengungkapkan bahwa pacu jawi berasal dari kebiasaan Masyarakat sebagai bentuk Syukur atas keberhasilan panen padi. Tradisi ini telah berubah menjadi event budaya yang digelar pelaksanaannya di beberapa kecamatan. Tahapan ini disampaikan langsung oleh informan kami saat melakukan wawancara yaitu panitia pelaksana yang berinisial S (22 tahun):

“...Awal mula pacu jawi diselenggarakan untuk kebudayaan keberhasilan panen padi oleh Masyarakat setempat, tapi untuk sekarang dijadikan sebagai event yang digelar dari sebelas kecamatan di kabupaten tanah datar. Tradisi ini dulunya bersifat lokal dan sederhana, dilakukan setelah panen oleh para petani sebagai bagian dari budaya agraris Masyarakat setempat. Tapi Cuma ada beberapa kecamatan yang diselenggarakan yaitu, Pariangan, Sungai tarab, Lima kaum, dan Rambatan...” (Wawancara pada April 2025).

Pacu Jawi merupakan tradisi masyarakat agraris di Tanah Datar yang awalnya diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi. Tradisi ini dulunya bersifat lokal dan sederhana, dilakukan oleh para petani setelah panen di beberapa kecamatan seperti Pariangan, Sungai Tarab, Lima Kaum, dan Rambatan. Seiring waktu, pacu jawi mengalami perubahan fungsi. Kini, tradisi tersebut berkembang menjadi event budaya yang digelar pelaksanaannya di beberapa kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Ini disampaikan oleh ketua pelaksana pacu jawi tanah datar:

“...Pacu jawi ini merupakan suatu kegiatan tradisional yang istilah orang Minangkabau ‘membosok dari bumi’ artinya keinginan dari Masyarakat. Kalau titik titik dari atas itu artinya program dari pemerintah. Ini bukan program dari pemerintah, seperti pacu jawi di kabupaten tanah datar, sudah menjadi event yang termasuk ke dalam program bupati sekarang yang Namanya event satu nagari, salah satunya yaitu pacu jawi...” (Wawancara pada April 2025).

Pacu jawi merupakan tradisi asli masyarakat Tanah Datar yang lahir dari kehendak rakyat, dikenal dalam istilah Minangkabau sebagai “Mambosok dari bumi”. Tradisi ini bukan program pemerintah awalnya, melainkan bagian dari budaya lokal. Namun kini, pacu jawi ini telah diangkat menjadi salah satu program resmi dalam agenda “satu nagari satu event” oleh pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif budaya masyarakat mendapat pengakuan dan dukungan melalui kebijakan pemerintah, sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya daerah.

Memberikan Edukasi nilai gotong royong antara pemuda dan masyarakat Pariangan

Festival pacu jawi bukan sekedar bentuk pelestarian budaya, melainkan juga menjadi media edukatif yang berfungsi efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya nilai gotong royong, kepada generasi muda. Tradisi ini memberikan ruang pembelajaran sosial yang bersifat partisipatif dan kolektif, dimana pemuda dan masyarakat pariangan terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan kegiatan. Dalam nagari pariangan, nilai gotong royong terwujud melalui berbagai bentuk kerja sama, seperti membersihkan lahan sawah yang akan dijadikan arena pacuan, mendirikan tenda, menyiapkan fasilitas bagi pengunjung hingga mengatur sistem keamanan dan logistik. Seluruh proses tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa pamrih, dan dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Pemuda secara langsung belajar dari masyarakat yang lebih tua mengenai pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial dalam mendukung kegiatan adat. Interaksi antar generasi ini menciptakan ruang edukasi lintas usia yang bersifat formal, tetapi sangat kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan solidaritas, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta tanggung jawab terhadap kelestarian budaya ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan festival pacu jawi. Penanaman nilai gotong royong ini juga mencerminkan adanya kesinambungan sosial budaya dalam masyarakat Minangkabau, dimana peran pemuda tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kolektif. Keterlibatan mereka dalam tradisi pacu jawi menunjukkan bahwa edukasi nilai sosial dapat dibentuk secara alami melalui kegiatan budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, pacu jawi menjadi sarana Pendidikan karakter berbasis komunitas yang mampu memperkuat ikatan sosial dan membangun identitas kolektif masyarakat pariangan.

Keberlangsungan tradisi pacu jawi tidak terlepas dari peran kolektif masyarakat, terutama para tokoh adat yang dikenal sebagai niniak mamak. Mereka memiliki otoritas dalam menentukan pelaksanaan festival melalui musyawarah adat. Tanpa persetujuan niniak mamak, kegiatan pacu jawi tidak dapat dilaksanakan, meskipun telah mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Selain itu, persiapan festival melibatkan berbagai pihak, termasuk pemilik sawah yang lahannya akan digunakan sebagai arena pacuan. Koordinasi ini memerlukan waktu dua hingga tiga minggu, tergantung pada kesiapan lahan dan kesepakatan dengan pemilik sawah. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam budaya Minangkabau. Kehadiran tokoh adat, khususnya niniak mamak atau para penghulu, memiliki peran sentral dalam menentukan keberlangsungan tradisi pacu jawi. Wawancara ini disampaikan oleh ketua pelaksana festival pacu jawi tanah datar:

“...Yang berperan aktif dalam pelaksanaan pacu jawi ini adalah niniak mamak atau penghulu. Karena bagaimanapun, orang akan mengadakan suatu kegiatan pacu jawi, sebelum ada musyawarah di Tingkat niniak mamak, itu pacu jawi tidak boleh dilaksanakan. Siapapun yang merencanakan, misalnya bupati, walikota dan lainnya, tidak akan bisa. Tapi kalau sudah Keputusan niniak mamak untuk diadakan event pacu jawi, tidak ada yang bisa menolak karena ini merupakan event tradisional beradat...” (Wawancara pada April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Pacu Jawi tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan dari niniak mamak atau para penghulu adat. Musyawarah di tingkat adat merupakan syarat

utama sebelum kegiatan ini dijalankan, menjadikan niniak mamak sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan. Meskipun pemerintah daerah seperti bupati atau walikota dapat mendukung pelaksanaan event ini, wewenang tertinggi tetap berada di tangan pemuka adat. Hal ini menegaskan bahwa pacu jawi merupakan tradisi yang berlandaskan nilai-nilai adat Minangkabau, di mana prinsip musyawarah dan kepemimpinan adat tetap dijunjung tinggi dalam menjaga kelestarian budaya lokal.

Selain itu, persiapan festival melibatkan berbagai pihak, termasuk pemilik sawah yang lahannya akan digunakan sebagai arena pacuan. Koordinasi ini memerlukan waktu dua hingga tiga minggu, tergantung pada kesiapan lahan dan kesepakatan dengan pemilik sawah. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam budaya Minangkabau:

“...Persiapan untuk pacu jawi biasanya memakan waktu sekitar dua hingga tiga minggu sebelum acara. Tapi itu tergantung juga pada situasi di lapangan, khususnya soal ketersediaan sawah yang akan digunakan. Karena sawah yang dipakai untuk pacu jawi itu bukan milik satu orang saja, tapi milik beberapa pemilik lahan yang berbeda-beda. Jad kita perlu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan mereka satu per satu...” (Wawancara pada April 2025).

Persiapan pelaksanaan tradisi pacu jawi umumnya membutuhkan waktu sekitar dua hingga tiga minggu sebelum acara dimulai. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi durasi persiapan adalah ketersediaan lahan sawah yang akan digunakan sebagai arena pacu jawi. Lahan tersebut tidak hanya dimiliki oleh satu individu tetapi dimiliki oleh beberapa pemilik yang berbeda. Oleh karena itu, panitia pelaksanaan pacu jawi perlu menjalin komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan para pemilik lahan. Diperkuat oleh wawancara yang disampaikan oleh joki:

“... Banyak pihak yang terlibat. Selain pemilik sawah dan tokoh adat, pemuda setempat juga sangat aktif. Mereka terlibat dalam membersihkan sawah, membangun pagar pembatas, menyiapkan tempat penonton, semua dikerjakan secara gotong royong. Disinilah terlihat adanya kekompakan masyarakat tanah datar...” (Wawancara pada April 2025).

Pelaksanaan Pacu Jawi melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemilik sawah, tokoh adat, hingga pemuda setempat. Pemuda memainkan peran penting dalam tahap persiapan seperti, membersihkan lahan, membangun pagar pembatas, dan menyiapkan area penonton. Seluruh proses dilakukan melalui prinsip gotong royong, mencerminkan kekompakan dan solidaritas sosial masyarakat.

Masih Terlaksana tradisi Dalam Adat Pembuka Pacu Jawi

Tradisi pacu jawi di kabupaten tanah datar, Sumatera barat, tidak hanya dikenal sebagai ajang balapan sapi yang unik dan menarik tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang banyak nilai-nilai adat dan simbolisme. Sebelum perlombaan dimulai, terdapat rangkaian adat pembuka yang mengandung makna sakral dan filosofis, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai spiritual, kebersamaan, hubungan harmonis antar manusia, alam, sang pencipta. Adat pembuka biasanya diawali dengan doa Bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pembuka agama setempat. Doa ini merupakan wujud rasa Syukur atas hasil panen yang telah diperoleh, serta memohon kelancaran dan keselamatan selama pacu jawi. Selain itu, dilakukan pula penyampaian sesaji berupa makanan tradisional dan hasil bumi, yang diletakkan di tempat- tempat tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur dan penjaga alam.

Simbolisme juga tampak jelas dalam atribut dan tata cara pelaksanaan adat pembuka. Pemakaian kain kuning, misalnya melambangkan kesucian dan harapan akan keberkahan. Air sirih digunakan sebagai simbol penyucian dan pembersihan batin, sementara pakaian adat yang dikenakan oleh para niniak mamak (tokoh adat) menegaskan identitas budaya yang kuat. Musik tradisional dan nyanyian daerah yang mengiringi prosesi menambah kekhidmatan acara, sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai tradisional pada generasi muda. Dengan demikian, adat pembuka pacu jawi bukanlah sekadar formalitas sebelum perlombaan dimulai, melainkan merupakan bagian penting dari keseluruhan tradisi yang memperlihatkan kedalaman filosofi dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Melalui simbolisme dan ritual adat ini pacu jawi tidak hanya menjadi ajang rekreasi atau tontonan publik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat setempat.

Pacu Jawi memiliki nilai sosial yang signifikan bagi masyarakat Tanah Datar. Festival ini menjadi ajang silaturahmi, mempererat hubungan antar warga, dan memperkuat identitas budaya lokal. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda mengenai nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Dari sisi ekonomi, Pacu Jawi memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Selama festival berlangsung, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi melalui penjualan makanan, minuman, pakaian, dan kerajinan tangan oleh pelaku usaha kecil. Selain itu, sapi- sapi yang menunjukkan performa baik dalam pacuan sering kali dijual dengan harga lebih tinggi, memberikan keuntungan tambahan ternak.

Selanjutnya disampaikan oleh ketua sebid olahraga dinas pariwisata tanah datar:

“...Tradisi pacu jawi ini tidak hanya sekedar acara perlombaan atau tontonan hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai yang sangat besar dalam aspek sosial dan ekonomi Masyarakat. Pacu jawi bisa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Masyarakat sekitar. Saat acara berlangsung, banyak sekali Masyarakat yang berjualan di sekitar Lokasi mulai dari makanan tradisional, minuman, pakaian, hingga aksesoris khas Minangkabau. Jadi memberikan peluang ekonomi yang cukup besar, terutama bagi pelaku usaha kecil. Dari sisi sosial, pacu jawi juga mendapat ajang berkumpul dan bersilaturahmi, terutama bagi perantau yang pulang ke kampung. Biasanya bapak bapak dan keluarga yang sudah lama merantau akan memanfaatkan momen untuk berkumpul dengan teman-teman lama...” (wawancara pada April 2025).

Pacu Jawi bukan sekedar ajang hiburan atau perlombaan, tetapi mengandung nilai sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Secara ekonomi, tradisi ini menjadi sumber penghasilan tambahan, terutama bagi pelaku usaha kecil yang berjualan makanan, minuman, pakaian, dan aksesoris khas Minangkabau selama acara berlangsung. Dari sisi sosial, Pacu Jawi menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar warga, termasuk perantau yang pulang kampung. Tradisi ini menjadi ajang silaturahmi dan reuni keluarga, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Festival ini juga menarik wisatawan, yang berdampak pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di daerah tersebut. Pacu jawi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrument Pembangunan sosial dan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Pacu jawi bukan sekedar hiburan tradisional tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial serta memberi kontribusi ekonomi Masyarakat. Festival ini menjadi ajang silaturahmi, tempat berkumpulnya perantau, serta mendukung sektor UMKM dan peternakan lokal:

“...Kenapa penting, karena mendukung program pemerintah yang dinamakan UMKM. Kenapa, karena di sekitaran event yang berjualan itu adalah Masyarakat setempat. Meningkatkan ekonomi di bidang kuliner dan meningkatkan ekonomi dibidang peternakan sapi. Sapi tersebut tidak ada menang atau kalahnya hanya untuk bahan hiburan Masyarakat...” (wawancara pada April 2025).

Hasil dari wawancara di atas Tradisi Pacu Jawi memiliki peran penting dalam mendukung program pemerintah di sektor UMKM. Masyarakat setempat yang berjualan di sekitar lokasi acara memperoleh peluang usaha, khususnya di bidang kuliner dan produk lokal. Selain itu, tradisi ini juga berdampak pada sektor peternakan, terutama sapi, yang meskipun tidak dinilai menang atau kalah, tetap menjadi pusat perhatian dan hiburan masyarakat. Dengan demikian, Pacu Jawi tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara langsung:

“...Prosesi ini masih dipertahankan meskipun sekarang pacu jawi juga jadi tontonan umum, unsur adat tetap tidak bisa ditinggalkan. Karena tanpa adat pembuka itu, acara belum dianggap sah menurut tradisi. Prosesi ini yang membedakan pacu jawi dari sekedar hiburan biasa ia sarat makna dan identitas budaya Minangkabau...” (Wawancara pada April 2025).

Meskipun pacu jawi kini berkembang menjadi tontonan publikan event pariwisata, prosesi adat pembuka tetap dipertahankan sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi. Prosesi ini memiliki makna simbolik yang kuat, menandai keabsahan pelaksanaan acara menurut adat Minangkabau.



Gambar.1 Pacu Jawi
Sumber: olahan peneliti tahun 2025

Pada gambar di atas memperlihatkan momen utama dari tradisi Pacu Jawi, yaitu pacuan sapi yang dilakukan di sawah berlumpur dengan seorang joki yang berdiri di atas alat pengendali yang terikat pada dua ekor sapi. Tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya di kabupaten tanah datar, Sumatera Barat, yang awalnya dilaksanakan sebagai bentuk Syukur atas hasil panen serta hiburan rakyat pascapanen. Dalam pelaksanaannya, terlihat semangat dan keterampilan joki dalam mengendalikan laju sapi, yang menjadi pusat perhatian penonton yang duduk di pinggir arena. Implikasi dari tradisi ini sangat luas, Pacu jawi menjadi simbol ketangguhan dan kerja keras masyarakat agraris, serta mempererat hubungan sosial antar warga melalui kebersamaan dalam perayaan adat. Acara ini mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM dan peternak sapi. Selain itu, pacu jawi juga berperan dalam mempertahankan jenis sapi lokal dan teknik tradisional dalam beternak serta melatih joki muda.



Gambar.2 Tradisi Pembukaan

Sumber: olahan peneliti tahun 2025

Pada gambar diatas memperlihatkan sekelompok masyarakat yang sedang memainkan alat musik tradisional seperti talempong dan gendang di bawah tenda sebagai bagian dari prosesi awal tradisi pacu jawi di kecamatan Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat. Kegiatan ini mencerminkan pelestarian budaya lokal yang kuat, di mana music tradisional masih menjadi elemen penting dalam mengiringi acara adat. Keterlibatan berbagai kalangan usia, mulai dari orang tua hingga anak muda, menunjukkan adanya proses Pendidikan intergenerasional yang alami, di mana nilai-nilai adat dan kearifan lokal secara langsung. Selain memperkuat identitas kolektif masyarakat Minangkabau, tradisi ini juga berperan sebagai sarana pengikat sosial yang meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga. Kegiatan ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal apabila dikembangkan secara berkelanjutan. Prosesi awal pacu jawi tidak hanya menjadi simbol pelestarian warisan budaya, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas bagi masyarakat tanah datar.



Gambar 3. Fotografer Profesional

Sumber: Olahan peneliti tahun 2025

Pada gambar tersebut terdapat suasana awal dari penyelenggaraan tradisi pacu jawi di tanah datar, Sumatera barat, dimana terlihat para fotografer profesional dan penonton dari berbagai latar belakang berkumpul untuk mendokumentasikan dan menyaksikan acara tersebut. Kehadiran kamera profesional dan peralatan fotografi lainnya menunjukkan bahwa pacu jawi telah menarik perhatian luas, tidak hanya dari masyarakat lokal, tetapi juga dari wisatawan, jurnalis, dan pecinta budaya dari berbagai daerah, bahkan mancanegara.

Pembahasan

Pelestarian budaya merupakan upaya sadar dan sistematis dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi agar tidak punah atau tergerus oleh perubahan zaman (Sedyawati, 2006). Menurut Koentaraningrat (2009), warisan budaya mencakup unsur sistem kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan teknologi tradisional. Pacu jawi sebagai tradisi pasca panen yang diwariskan secara turun-temurun oleh petani di Luhak nan Tuo, bukan hanya sekedar perlombaan, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap alam dan kerja keras petani. Oleh karena itu, pelestarian Pacu Jawi tidak hanya mencakup pelaksanaan festival secara rutin, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam Pendidikan budaya lokal, melibatkan generasi muda dan pengelolaan berbasis komunitas. Tradisi Pacu Jawi merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat agraris Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar yang awalnya lahir sebagai ungkapan Syukur atas selesainya musim panen. Keberadaan pacu jawi berfungsi sebagai alat kohesi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat melalui praktik budaya yang bersifat ritualistik dan kolektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya bersifat spontan dan lokal, seiring dengan dinamika sosial dan ekonomi, pacu jawi mengalami transformasi menjadi sebuah festival budaya yang terorganisir dan dijadwalkan secara bergilir di sejumlah kecamatan, seperti Pariangan, Sungai tarab, Lima kaum, dan Rambatan. Transformasi ini menunjukkan adanya proses globalisasi budaya (Robertson & Lampe, 1995), di mana budaya lokal dikemas ulang untuk relevansi yang lebih luas, termasuk sebagai daya tarik pariwisata dan kekuatan ekonomi lokal.

Pelaksanaan festival pacu jawi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui strategi revitalisasi, yaitu menghidupkan Kembali unsur budaya yang hampir punah dan memberikan makna baru sesuai dengan konteks kekinian. Pelestarian budaya melalui festival Pacu Jawi tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga memberikan kontribusi pada Pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Tanah Datar. Keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari peran kolektif masyarakat, terutama tokoh adat seperti niniak mamak atau penghulu, yang memiliki kewenangan dalam pengambilan Keputusan pelaksanaan festival. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tanpa musyawarah dan persetujuan dari para niniak mamak, festival pacu jawi tidak dapat dijalankan, meskipun ada dukungan dari pemerintah. Tradisi ini juga mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, gotong royong, dan kedaulatan adat. Pacu Jawi bukan hanya tradisi yang sarat makna budaya, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi. Festival ini menjadi ajang berkumpulnya perantau, sarana silaturahmi antar keluarga, sekaligus mendorong kegiatan ekonomi rakyat, terutama bagi pelaku kecil dan menengah. Aktivitas ekonomi seperti penjualan makanan, pakaian, hingga hasil ternak lokal meningkat selama festival berlangsung. Konsep ekonomi budaya menjelaskan, di mana produk budaya lokal dapat menciptakan nilai ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Pacu jawi merupakan ekspresi kultural yang berfungsi ganda sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat solidaritas masyarakat serta sebagai instrumen Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis kearifan budaya. Pelestarian tradisi ini tidak hanya memerlukan pendekatan perlindungan budaya secara administratif, tetapi juga penguatan peran masyarakat adat, dukungan lintas sektor, dan pengelolaan partisipatif agar tetap Lestari dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Tanah Datar terhadap tradisi Pacu Jawi yang diwujudkan melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Pacu jawi berawal sebagai tradisi masyarakat agraris Minangkabau sebagai bentuk rasa Syukur atas hasil panen. Seiring waktu, tradisi ini mengalami transformasi menjadi festival budaya yang terjadwal secara resmi di empat kecamatan. Meskipun telah menjadi agenda pariwisata daerah, esensi nilai tradisional masih tetap dijaga oleh masyarakat dan tokoh adat. Festival pacu jawi menjadi media Pendidikan nilai sosial yang kuat. Keterlibatan aktif pemuda dan masyarakat Pariangan dalam persiapan dan pelaksanaan acara mencerminkan praktik gotong royong yang hidup. Tradisi ini secara alami menanamkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan semangat kolektif antar generasi. Prosesi adat pembuka yang dilakukan sebelum pelaksanaan festival pacu jawi menunjukkan kekayaan simbolik dan nilai spiritual masyarakat Minangkabau, seperti doa serta pakaian adat menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjadikan pacu jawi bukan hanya tontonan, tetapi perwujudan kearifan lokal. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari sisi jumlah informan dan cakupan lokasi yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan wilayah yang lebih luas agar menggali lebih dalam mengenai keberlanjutan pelestarian budaya lokasi di Tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Rujukan

- Alfikar, G., Santi, D., Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
- Aprinta, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Janaloka*, 1(2).
- Areefa, N. (2024). Peran Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 316-332.
- Davison, G & McConville, C. (1991). *A Heritage Handbook*. Allen & Unwin.
- Desliani, S., & Amertha, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Nagari Pariangan dalam Pemberdayaan Desa Wisata Alam dan Budaya. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 9(2), 56-63.
- Fadilah, F. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Bauran Pemasaran 7P Pada Fraurora Bouquet di Kota Cirebon. Universitas Pendidikan Indonesia
- Irvan, A., & Fitriani, E. (2019). Pacu Jawi Dalam Tahun Politik di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 112-124.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, S., & Aziz, B. (2024). Fungsi Tradisi Alek Nagari Pacu Jawi Di Kenagarian Labuahkecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Putranto, W. A., & Sari, I. N. (2018). Pelestarian Warisan Budaya di Local Studies Center Dengan Pemanfaatan Media Sosial. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.32193>
- Robertson, H. M., & Lampe, D. J. (1995). Recent horizontal transfer of a mariner transposable element among and between Diptera and Neuroptera. *Molecular biology and evolution*, 12(5), 850-862.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tuto, L., & Novariyanto, R. A. (2023). Strategi Pemertahana Kearifan Lokal Masyarakat Lembata Dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 426–432. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8314255>
- Vernando, R. (2019). Pacu Jawi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Cakra Wisata*, 20(1).
-